

Analisis Perkembangan 6 (Enam) Literasi Dasar Pada Pendidikan di Indonesia

Diand Mardiana¹, Rina Fitriani^{2*}

¹ Administrasi Bisnis, Politeknik LP3I Jakarta
mardianadiand@gmail.com

² Komputerisasi Akuntansi, Teknologi Informasi & Digital, Universitas Bani Saleh
rina@ubs.ac.id

Keywords:

*Basic Literacy,
Education,
National Competitiveness,
Descriptive Analytics,
Critical Thinking.*

ABSTRACT

Improving the quality of a nation's literacy is the result and proof of the success of that nation's education system. Society becomes more knowledgeable, informative, creative and efficient. In the end, it will be able to increase the nation's national competitiveness amidst global competition. The aim of this research is to determine the relevance of literacy in the contemporary era. This is done by comparing the meaning of early literacy with the meaning of current literacy based on current developments. Researchers focus on descriptive analysis studies regarding 6 (six) basic literacies that utilize qualitative data to provide descriptive information. The information in this research is described in the form of a description. The results of this research show that implementing literacy culture such as reading, thinking and writing both before and after the learning process at school, home or in the community will increase Critical Thinking, Communication, Collaboration and Creativity.

Kata Kunci

*Literasi Dasar,
Pendidikan,
National Competitiveness,
Analisis Deskriptif,
Critical Thinking.*

ABSTRAK

Peningkatan kualitas literasi suatu bangsa merupakan hasil dan bukti dari keberhasilan sistem pendidikan bangsa tersebut. Masyarakat menjadi lebih berpengetahuan, informatif, kreatif dan berdaya guna. Pada akhirnya akan dapat meningkatkan *national competitiveness* bangsa ditengah persaingan global. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui relevansi literasi dalam era kekinian. Hal ini dilakukan dengan membandingkan makna literasi awal dengan makna literasi terkini berdasarkan perkembangan zaman. Peneliti memfokuskan kajian analisis deskriptif mengenai 6 (enam) literasi dasar yang memanfaatkan data kualitatif menjadi informasi deskriptif. Informasi dalam penelitian ini dijabarkan berbentuk deskripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan menerapkan budaya literasi seperti membaca, berfikir dan menulis baik sebelum maupun sesudah proses pembelajaran di sekolah, rumah atau di masyarakat akan meningkatkan *Critical Thinking, Communication, Collaboration* dan *Creativity*.

Korespondensi Penulis:

Rina Fitriani,
Universitas Bani Saleh,
Jl. Mayor M. Hasibuah No. 68 Bekasi 17113
Telepon : +6287882946446
Email: rina@ubs.ac.id

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan survey mengenai tingkatan literasi berbagai negara di dunia yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)*, Indonesia hanya mampu menduduki urutan yang cukup bawah. Survey PISA yang dilaksanakan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia berada diperingkat 68 dari 81 negara. Adapun skor yang dapat Indonesia peroleh: 379 poin dalam penguasaan matematika, 398 poin dalam penguasaan sains dan 371 dalam membaca. Sebuah capaian yang sangat mengkhawatirkan.

Secara konsisten program PISA yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengevaluasi prestasi siswa berusia 15 dalam penguasaan tiga ilmu dasar. Yakni disiplin ilmu matematika, membaca dan sains. Survei ini dilakukan per tiga tahun dengan melibatkan 690 ribu siswa dari 81 negara di dunia.

Berbagai negara mencoba berinisiatif untuk mengukur dan membandingkan kualitas Pendidikan siswa secara global. Inisiatif ini diwakili oleh PISA. Tujuan program ini tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian akademik tapi juga untuk melakukan pemetaan *holistic* mengenai kekuatan dan kelemahan sistem Pendidikan di setiap negara yang terlibat dalam program ini.

Program ini dapat digunakan menjadi semacam *feedback* bagi setiap negara peserta. PISA dapat digunakan sebagai sebuah instrumen evaluasi untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang kondisi sistem pendidikan mereka. Dengan demikian para pendidik dan pembuat kebijakan dapat membuat sebuah tindakan perbaikan dalam sistem Pendidikan yang sedang berjalan. Pada ujungnya kita semua dapat melakukan sebuah *improvement* dengan lebih baik.

Literasi terkait langsung dengan pendidikan bangsa. Peningkatan kualitas literasi suatu bangsa merupakan hasil dan bukti dari keberhasilan sistem pendidikan bangsa tersebut. Dengan peningkatan literasi masyarakat diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam semua sendi-sendi kemasyarakatan. Masyarakat menjadi lebih berpengetahuan, informatif, kreatif dan berdaya guna. Pada akhirnya akan dapat meningkatkan *national competitiveness* bangsa ditengah persaingan global.

Peningkatan kualitas literasi diharapkan dapat menjadi solusi awal yang selanjutnya dapat memberikan kontribusi positif dalam bidang-bidang lainnya. Kontribusi yang diawali dari tingkatan individu selanjutnya dapat diharapkan menjadi solusi nasional.

Namun demikian penulis seringkali menemukan Masyarakat yang mendefinisikan literasi hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis. Perlu dikembangkan sebuah kajian yang komprehensif terkait ini. Benarkah definisi yang sudah terlanjur beredar di masyarakat ini? Apakah definisi yang beredar ini masih dirasa relevan menjawab permasalahan dan diaplikasikan dalam konteks kekinian? Hal ini akan menjadi sangat menarik untuk dikaji.

Dalam kajian ini, peneliti memfokuskan kajian diri melakukan kajian analisis deskriptif mengenai 6 (enam) literasi dasar yang saat ini sedang digagas pemerintah melalui Diknas. Peneliti merasa tertarik untuk mengungkap 6 (enam) literasi dasar ini. Seberapa kuat urgensinya terhadap dunia pendidikan. Dampak positif apa yang kemungkinan akan terbentuk dengan pengaplikasiannya di masyarakat.

Ditengah keterpurukan kualitas literasi bangsa Indonesia diantara bangsa-bangsa lain di dunia, keadaan ini adalah fakta yang sangat mengkhawatirkan. Fakta ini adalah tantangan berat bagi bangsa kita ditengah krisis literasi yang ada. Sebagai insan pendidikan kita perlu membangun *awareness* mengenai hal ini. Mempelajari dan menganalisis apa yang telah terjadi, menata persiapan yang komprehensif dan mulai melakukan aksi nyata peningkatan kualitas literasi bangsa. Hal ini adalah salah satu bentuk jawaban kita terhadap tantangan zaman.

B. Literature Review

Berbagai kajian akademis telah banyak dilakukan terkait dengan literasi. Menariknya hampir semua penelitian menghasilkan kesimpulan yang sama. Kualitas literasi Bangsa Indonesia cukup memprihatinkan. Rendahnya kualitas literasi bangsa kita dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain di dunia adalah sebuah kenyataan pahit yang terjadi. Berbagai penelitian dilakukan untuk mengungkap bagaimana kondisi ini dapat terjadi. Penelitian lainnya dilakukan untuk menghasilkan sebuah rekomendasi pemecahan terkait permasalahan ini.

Azmi Rizky Anisa melakukan penelitian terkait literasi dengan judul **“Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berfikir kritis yang masih rendah dalam Pendidikan di Indonesia”**. Pada dasarnya penelitian ini berusaha mengungkap penyebab-penyebab kurangnya literasi dan kemampuan berfikir para siswa dalam sistem pendidikan kita. Bagaimana hal ini bisa terjadi?

Berikutnya Abdur Rohman dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga membuat sebuah penelitian bertajuk **“Literasi dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis di era disrupsi”**. Penelitian ini menjadi sangat menarik dimana peneliti mencoba menarik topik literasi dengan fenomena kontemporer yang tengah hangat terjadi, era disrupsi.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan masih berkuat pada tataran global yang memandang literasi hanya sebagai sesuatu yang terkait dengan baca-tulis. Sebuah definisi yang benar pada zamannya namun belum tentu masih tepat pada zaman sekarang. Hal ini terjadi karena kondisi dan tantangan zaman yang otomatis akan sangat berbeda dari waktu ke waktu.

Bertolak dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, peneliti berminat untuk membuat sebuah penelitian lanjutan terkait dengan tema literasi secara lebih *applicable*. Diharapkan hasil penelitian tersebut akan dapat memberikan sebuah sumbangsih pemikiran terkait fenomena rendahnya literasi. Selain itu peneliti ingin mencoba menarik tema literasi kedalam sebuah konteks kekiknian yang lebih kontemporer.

Setelah penelitian dilaksanakan, diharapkan akan tercipta satu set rekomendasi terkait tema. Rekomendasi tersebut diharapkan akan dapat menjadi sebuah rujukan baik di dunia Pendidikan maupun di masyarakat pada umumnya. Maka diharapkan sebuah langkah kecil ini, dapat menjadi salah satu langkah awal untuk memperbaiki kualitas literasi bangsa.

Selain itu diharapkan rekomendasi tersebut dapat memberikan penjabaran yang jelas mengenai pentingnya literasi bagi perkembangan seseorang. Kualitas pendidikan bangsa sangat berbanding lurus dengan kemampuan literasi para siswa yang berada didalamnya. Keduanya adalah dua hal yang saling terkait dan saling mempengaruhi.

Pada akhirnya peneliti berharap, kajian ini dapat menjadi sebuah kajian lanjutan yang dapat memberikan kesadaran kepada bangsa ini terkait pentingnya peningkatan literasi. Diharapkan dengan adanya penelitian mengenai bagaimana meletakkan 6 (enam) literasi dasar dalam pendidikan kita, Menjadi alarm yang akan membangunkan kesadaran bangsa ini. *Awareness* bangsa kita terkait pentingnya literasi akan meningkat.

Kesadaran masyarakat tentang perkembangan definisi literasi akan menyadarkan mereka untuk selalu belajar. Redefinisi mengenai makna literasi adalah sebuah keniscayaan dalam menjawab tantangan zaman. Setiap zaman memiliki permasalahannya masing-masing. Maknanya, sebagai manusia yang berada didalamnya kita harus juga ikut berkembang.

Kualitas literasi sangat mempengaruhi daya saing bangsa kita terhadap bangsa-bangsa lain di dunia. Hal ini penting untuk meningkatkan daya saing bangsa dengan bangsa-bangsa lain di dunia. *Competitiveness* merupakan salah satu kunci keberhasilan nasional bangsa ini di masa depan dan menjadi tanggungjawab kita bersama.

Adapun Tujuan fundamental dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi makna literasi dalam era kekinian. Hal ini dilakukan dengan mencoba membandingkan makna literasi awal

dengan makna literasi terkini berdasarkan perkembangan zaman. Hal ini terjadi karena perkembangan permasalahan masyarakat yang juga semakin berkembang.

Permasalahan yang berkembang dari waktu ke waktu memerlukan solusi yang pastinya berbeda pula. Misalnya, jika dulu manusia hanya dituntut untuk mampu membaca dan menulis untuk dapat belajar dan menyelesaikan berbagai masalah. Manusia sekarang mendapatkan tantangan yang semakin lebih beragam. Berikut adalah beberapa tujuan dari pelaksanaan penelitian ini antara lain:

1. Ditemukannya berbagai variasi makna literasi dalam berbagai konteks situasi. Dengan pemahaman definisi yang lebih luas, konteks yang lebih variatif akan memberikan sebuah pemahaman yang baik bagi kita dalam meningkatkan kualitas literasi.
2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan mampu memberikan rumusan rekomendasi yang tepat untuk meningkatkan kualitas bangsa.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemahaman kita akan semakin terbuka terkait dengan topik literasi ini. Dengan demikian pemahaman ini menjadi semakin terbuka dan aplikatif. Ketika pemahaman kita menjadi lebih aplikatif, maka daya manfaatnya akan tumbuh meningkat menjadi semakin baik pula. Tahapan ini selanjutnya akan berbuah manis setelah menjelma menjadi peningkatan kualitas pendidikan bangsa kita.

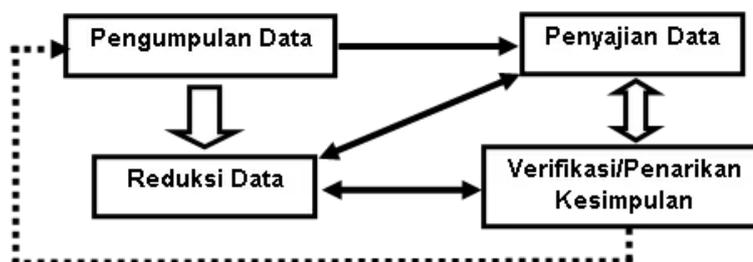
Pada akhirnya peneliti berharap sebuah langkah kecil ini akan memberikan kontribusi maksimal bagi bangsa kita. Kontribusi kecil ini diharapkan akan bermanfaat dalam dunia pendidikan pada khususnya dan dalam berbagai bidang pada umumnya. Bermanfaat bagi individu-individu yang terkait langsung dan seluruh umat manusia pada umumnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan dalam penelitian ini, peneliti mencoba melakukan kajian analisis mengenai tema besar literasi. Peneliti memfokuskan kajian analisis deskriptif ini mengenai 6 (enam) literasi dasar yang saat ini sedang digagas pemerintah melalui Diknas. 6 (enam) literasi ini merupakan keterampilan dasar yang akan dibutuhkan para siswa dimasa depan. Bahkan sepertinya tidak berlebihan jika 6 (enam) literasi dasar ini kita sebut sebagai *life skill* yang dibutuhkan dimasa depan.

Metode analisis data deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif menjadi informasi deskriptif. Informasi dalam penelitian ini dijabarkan berbentuk deskripsi. Metode ini biasa digunakan untuk menganalisis sebuah kejadian, fenomena atau keadaan sosial. Dengan menerapkan teknik analisis data, informasi dapat diperoleh, diolah dan diurutkan dengan cepat pula. Hal ini akan membantu kita mendapatkan pandangan yang lebih luas, menyeluruh dan jelas tentang objek penelitian.

Untuk penjelasan lebih detail mengenai teknik analisis data deskriptif kualitatif akan dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Metode Penelitian

Aktivitas analisis data terbentuk oleh interaksi komponen-komponen reduksi, penyajian dan penarikan data secara sistematis. Berikut penjelasannya:

1. Reduksi Data

Reduksi data bertujuan untuk mempertegas dan memperpendek informasi-informasi yang diterima. Dengan demikian informasi menjadi lebih fokus. Data dibuat sedemikian rupa agar

dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan dengan mudah. Dengan demikian ide pokok temuan akan mudah ditemukan sebagai luaran dari penelitian ini.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah aktivitas untuk memproses data yang menggambarkan tentang keseluruhan informasi yang pada akhirnya dapat membentuk sebuah kesimpulan. Setelah melalui proses penyajian data, data harus menjadi lebih mudah dimengerti dan dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Aktivitas ini adalah merupakan kegiatan ekstraksi informasi menjadi lebih sederhana namun tetap mewakili keseluruhan data penelitian. Kegiatan ini merupakan pengecekan keakuratan dan validasi suatu penelitian. Dengan demikian, penelitian akan menghasilkan simpulan yang terpercaya.

3. HASIL DAN ANALISIS

3.1. Definisi, Hakekat, Tujuan dan Manfaat Literasi

Terminologi “literasi” berasal dari kata latin yakni “literatus” yang mengandung makna sebagai : Orang yang belajar/pembelajar. Dengan demikian makna kata literasi sangat berhubungan dengan proses belajar membaca dan menulis.

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas. Dan sudah merambah pada praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik

Definisi baru dari literasi menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan pembelajarannya. Kini ungkapan literasi memiliki banyak variasi, seperti literasi media, literasi komputer, literasi sains, literasi sekolah dan lain sebagainya.

Hakikat ber-literasi secara kritis dalam masyarakat demokratis diringkas dalam 4 verba antara lain yaitu: memahami, menggunakan, menganalisis dan mentransformasi teks. Keempat hakekat literasi tersebut tentu saja jika terminologi literasi hanya terkait pada definisi literasi awal.

Istilah literasi memang sangat dekat dengan kata “belajar”. Sehingga istilah literasi sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Namun demikian literasi dikembangkan dengan tujuan-tujuan tertentu yang lebih luas dari proses pembelajaran, tujuan tersebut antara lain:

1. Meningkatkan pengetahuan.
2. Meningkatkan pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan.
3. Meningkatkan kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian kritis.
4. Membantu menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik.
5. Mengembangkan budaya literasi di tengah masyarakat secara luas.
6. Membantu meningkatkan kualitas penggunaan waktu.

Manfaat literasi sangatlah besar dan signifikan baik bagi seorang individu maupun bagi sebuah bangsa secara umum. Berikut adalah beberapa manfaat ber-literasi bagi individu:

1. Menambah perbendaharaan kata “kosa kata” seseorang.
2. Mengoptimalkan kinerja otak karena sering digunakan untuk kegiatan membaca dan menulis.
3. Mendapat berbagai wawasan dan informasi baru.
4. Kemampuan interpersonal seseorang akan semakin baik.
5. Kemampuan memahami makna suatu informasi akan semakin meningkat.
6. Meningkatkan kemampuan verbal seseorang.
7. Meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir seseorang.
8. Membantu meningkatkan daya fokus dan kemampuan konsentrasi seseorang.
9. Meningkatkan kemampuan seseorang dalam merangkai kata yang bermakna dan menulis.

3.2. Tantangan Abad 21

Setiap zaman memiliki kondisi dan tantangannya sendiri-sendiri. Dengan kondisi seperti itu, setiap zaman menuntut kita untuk memiliki keterampilan hidup yang berbeda. Manusia harus mampu beradaptasi untuk bisa menjalaninya dengan baik. Sistem pendidikan juga harus mampu berkembang mengikuti kebutuhan sesuai dengan nafas zamannya. Kemampuan menyesuaikan diri mengikuti perkembangan zaman membuat manusia mampu bertahan mengikuti tuntutan zaman.

Tiap zaman memiliki karakternya sendiri. Karakter zaman berkembang bersama teknologi yang tumbuh didalamnya. Terkadang seringkali sebuah penemuan dan perkembangan teknologi harus menutupi atau bahkan menggeser teknologi sebelumnya. Penggeseran teknologi lama inilah yang seringkali memiliki dampak sosial. Dampak sosial seringkali bersifat positif tapi tidak jarang malah sangat berdampak negatif.

Salah satu perbedaan signifikan era abad ke-21 dengan abad-abad sebelumnya adalah teknologi digital yang semakin berkembang dengan sangat pesat. Permasalahan yang kita dapatkan selalu melibatkan teknologi. Dengan demikian, penguasaan teknologi digital adalah sebuah keniscayaan.

Teknologi digital men-disrupsi teknologi-teknologi sebelumnya. Perkembangan teknologi digital ini mempengaruhi sendi-sendi kehidupan dengan sangat radikal. Berbagai alat dan sistem yang bisa kita lakukan sebelumnya sudah mulai ditinggalkan dan tergantikan oleh teknologi digital.

3.3. 6 (Enam) Literasi Dasar

Setiap zaman memiliki kondisi dan tantangannya yang berbeda-beda. Jika dulu Masyarakat hanya dituntut untuk mampu membaca dan menulis saja, maka tuntutan sekarang sedikit berbeda. Tantangan zaman berkembang semakin rumit dan meluas. Sehingga mampu membaca dan menulis saja tidak akan cukup. Diperlukan keterampilan-keterampilan lainnya. Untuk mampu bertahan di abad 21, masyarakat kita harus mampu menguasai 6 literasi dasar yaitu:

1. Literasi baca tulis

Literasi baca tulis didefinisikan sebagai setiap kemampuan memahami, menggunakan dan merefleksikan tulisan dalam rangka individu mencapai suatu tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi untuk dapat berpartisipasi di dalam masyarakat.

2. Literasi berhitung

Literasi berhitung dimaknai sebagai kemampuan untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks dan situasi, mencakup penalaran matematis dan menggunakan konsep matematika, prosedur, fakta dan alat-alat untuk menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi fenomena.

3. Literasi sains

Literasi sains adalah kemampuan memahami alam. Kemampuan menggunakan pengetahuan sains dalam mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menggambarkan fenomena ilmiah dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti.

4. Literasi teknologi informasi dan komunikasi

Literasi ini didefinisikan sebagai kemampuan berpikir kritis dan kreatif terhadap informasi dan komunikasi sebagai warga komunitas global. Seseorang dengan literasi teknologi informasi dan komunikasi dapat menggunakan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi/TIK dengan bertanggung jawab dan beretika.

5. Literasi keuangan

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan melakukan rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik.

6. Literasi budaya dan kewarganegaraan

Literasi budaya dan kewarganegaraan didefinisikan sebagai pengetahuan tentang sejarah, kontribusi dan perspektif dari kelompok budaya yang berbeda. Literasi kewarganegaraan merupakan pemahaman mengenai bentuk dan fungsi pemerintahan, kewarganegaraan, serta partisipasi sosial dan politik individu. Seseorang dengan literasi budaya yang baik selain mampu

menunjukkan dan menjelaskan ragam budaya yang ada sebagai bentuk keragaman kekayaan bangsa, mereka juga akan mampu menunjukkan diri sebagai manusia dengan akal budi yang baik.

Untuk mampu bersaing masyarakat harus memiliki kompetensi yang meliputi; Berpikir kritis/memecahkan masalah, Kreativitas, Komunikasi dan Kolaborasi. Sedangkan untuk memenangkan persaingan kita harus memiliki karakter yang kuat, meliputi; Iman & taqwa, Rasa ingin tahu, Inisiatif, Gigih, Kemampuan beradaptasi, Kepemimpinan, dan Kesadaran sosial dan budaya.

3.4. Gerakan Literasi Sekolah

Ekosistem sekolah merupakan salah satu ekosistem yang dapat digunakan untuk mengembangkan gerakan literasi. Ada tiga ekosistem dasar yang dapat digunakan untuk mengembangkan gerakan literasi. Dua lainnya adalah ekosistem keluarga dan ekosistem masyarakat. Ekosistem Pendidikan merupakan ekosistem yang paling potensial untuk mengembangkan kualitas literasi bangsa.

Gerakan Literasi Sekolah : Tahap Pembiasaan

Gerakan Literasi Sekolah dapat dikembangkan sebagai salah satu tahap pembiasaan yang bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca ini merupakan hal fundamental bagi kemampuan literasi peserta didik.

Berikut adalah contoh-contoh kegiatan dalam Gerakan Literasi Sekolah yang masih dalam tahap Pembiasaan:

1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran; Kegiatan membaca merupakan kebiasaan yang menyenangkan bagi banyak orang. Namun banyak orang juga masih memerlukan motivasi dan dorongan yang kuat untuk dapat melakukan kegiatan ini. Pembiasaan di kelas-kelas/sekolah seperti ini akan mampu *drive* para siswa menjadi terbiasa membaca.
2. Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca dan area baca yang nyaman, pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah), menyediakan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multi modal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah, pembuatan bahan kaya teks.

Gerakan Literasi Sekolah : Tahap Pengembangan

Gerakan Literasi Sekolah selanjutnya dapat ditingkatkan menuju tahap pengembangan. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dalam tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menganggapi bacaan pengayaan.

Adapun contoh-contoh kegiatan yang dapat dilakukan dalam Gerakan literasi sekolah dalam tahap pengembangan antara lain:

1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran;
2. Pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegembiraan terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain: memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, dan semangat belajar peserta didik, kegiatan akademik yang mendukung terciptanya budaya literasi sekolah, belajar di lingkungan sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat, dll;
3. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan.

Gerakan Literasi Sekolah : Tahap Pembelajaran

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dalam tahap ini bertujuan setelah kegiatan dalam kemampuan dalam tahap pengembangan dilaksanakan dan ditampilkan dalam tahap pembelajaran ada tagihan yang sifatnya akademis (dikaitkan dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran dan juga dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 (enam) buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh Wali Kelas.

Adapun contoh-contoh kegiatan yang dapat dilakukan dalam tahap pembelajaran ini antara lain :

1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran;
2. Kegiatan literasi tahap pembelajaran disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013;
3. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya dengan menggunakan *graphic organizers*);
4. Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditory, digital) yang kaya literasi di luar buku teks

4. KESIMPULAN

Budaya membaca kritis dan menulis etis seharusnya menjadi kebiasaan orang yang sudah terpapar literasi. Ada sebuah pernyataan dari Fisher (1993) bahwa literasi merupakan kegiatan membaca, berpikir dan menulis. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan inti dan dasar dalam proses pembelajaran. Tidak ada aktivitas pembelajaran tanpa kegiatan membaca, berfikir dan menulis.

Sesungguhnya ada sebuah kewajiban yang harus dilakukan seseorang yang telah memiliki budaya literasi yang baik. Orang yang berbudaya literasi atau disebut "literate" perlu mengembangkan kebiasaan bagus ini dengan orang lain. Artinya, "kaum literat" wajib mengajak siapa pun untuk membaca dan berpikir secara kritis. Selanjutnya apa yang dibaca harus dipertimbangkan dan lakukan konfirmasi kevalidan kebenarannya. Kata kuncinya, disiplin verifikasi dan melewati tiga saringan ketat: apakah benar, apakah baik, apakah bermanfaat, sebelum informasi tersebut disebarkan. Hal inilah yang membuat seorang literat akan mampu berfikir lebih kritis.

Kaum literat mendapat beban tak ringan di pundaknya. Tak sekadar bawa buku, letakkan, lalu siapa pun silakan datang membaca dan kemudian pergi. Bukan tak penting, karena itu hanya 1 dari 6 literasi dasar yang harus dikuasai, yakni membaca-menulis, literasi numerasi/berhitung, selain literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya & kewarganegaraan.

Empat kompetensi dasar yang harus mendukung manfaat enam literasi dasar dan dikenal dengan **4-C** itu, puncaknya adalah *Critical Thinking, Communication, Collaboration* dan *Creativity*. Agar kita mampu bersaing di era global ini. Sedangkan untuk memenangkannya kita harus memiliki kualitas karakter yang baik, meliputi: iman dan taqwa, disiplin, tekun, kepemimpinan, kemampuan adaptasi dan cinta tanah air.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kegiatan dan penulisan jurnal Penelitian ini, rekan sejawat para Dosen LP3I Jakarta dan Universitas Bani Saleh dan keluarga sebagai *support system* dalam mendukung perkembangan literasi dasar di Indonesia.

REFERENSI

- [1] Anisa. Azmi Rizky, *et al.*, "Pengaruh Kurangnya Literasi serta kemampuan dalam berfikir kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia," *Current Research in Education: Conference Series Journal*, vol. 1, pp. 2021.
- [2] Rohman. Abdur, "Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis di Era Disrupsi," *EUNOIA Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, vol.1 No 2, 2022.

-
- [3] A. Rahman, E. Marpaung, H. Lubis, M. Sinaga, and Z. Nawawi, “Pengembangan Literasi Dasar dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis pada Anak Usia Dini di Perumahan Indah Permai Desa Petatal”, *edumaspul*, vol. 5, no. 1, pp. 674-680, Mar. 2021.
- [4] Sri Astuti Iriyani, D. Milla, Y. K. Lede, and Kholidi, “Perkembangan Literasi Digital dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Bibliometrik”, *IMEIJ*, vol. 4, no. 2, pp. 1289–1301, Oct. 2023.
- [5] A.R. Anisa, A.A. Ipungkartti, K.N. Saffanah, “Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia”, *Current Research in Education: Conference Series Journal*, vol. 1, no. 1, pp. 1-12 2021.